



Kajian Pemberian ASI Eksklusif Dan Pengaturan Pola Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Umur 24 – 59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Muncak Kabau

Jusmawati ¹, Ayu Mislana ¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia.

INFORMASI

Korespondensi:

jusmaafia@gmail.com

Keywords:

Exclusive Breastfeeding,
Diet, Education,
Children 24-59 Months

ABSTRACT

Background: The incidence of stunting among children aged 24-59 months in the Muncak Kabau Community Health Center working area occurs due to a lack of knowledge among mothers and the community about the benefits of exclusive breastfeeding and providing a good diet for toddlers and their children.

Purpose of writing: To find out the knowledge of mothers and the community about exclusive breastfeeding and dietary regulation for children aged 24-59 months (2-5 years).

Research Method: The independent and dependent variables of the sample are mothers who have children aged 2-5 years and the educational history of mothers who are at the UPTD Puskesmas Muncak Kabau, Buay Pemua Bangsa Raja District. East Ogan Komering Ulu Regency.

Research Results: From the results of research, education is also consistent according to researchers, where low education (SD, SLTP) has less knowledge and insight, so they do not understand what stunting is in toddlers, so many toddlers are stunted, on the contrary, secondary education (Senior High School) and higher education (Academy, Higher Education) have better knowledge and insight, so that they understand what stunting symptoms and consequences are, so that their children under five are not stunted.

Conclusions : There is a significant relationship between exclusive breastfeeding, diet, maternal education, maternal age, maternal occupation and stunting in toddlers.

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sangat penting untuk kemajuan suatu negara. Untuk memiliki SDM yang berkualitas, diperlukan peran gizi yang baik. Gizi yang baik juga dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Hal ini sangat penting untuk mengatasi stunting, salah satu masalah tumbuh kembang. Stunting adalah kondisi gizi kronis yang terjadi selama periode penting dari proses tumbuh kembang, sejak dalam kandungan.

Stunting adalah gangguan pertumbuhan pada anak yang ditunjukkan dengan hasil pengukuran antara tinggi badan terhadap usia yang lebih dari 2 Standar Deviasi (SD) di bawah median standar pertumbuhan anak WHO. Anak-anak dengan stunting tidak dapat mencapai perkembangan kognitif dan tinggi yang ideal untuk usia mereka. Secara global, terdapat 149 juta atau sebesar 21,9% anak berusia di Bawah Lima Tahun (balita) dikategorikan stunting pada tahun 2018. Penderita stunting terbanyak terdapat di benua Asia (55%) dan Afrika (39%) dengan penderita stunting tertinggi berada di Asia Selatan, yaitu sebanyak 57,9 Juta anak. (Direktorat Ibu dan anak, Kemenkes, 2021)

Ada dampak jangka panjang dan jangka pendek dari stunting, salah satunya adalah peningkatan morbiditas dan mortalitas. WHO menyatakan bahwa stunting disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah upaya pemenuhan nutrisi dan ASI eksklusif. Sebuah penelitian yang dilakukan di Puskesmas Biromaru, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2018 menemukan bahwa imunisasi dasar lengkap, pola asuh praktik pembersihan rumah tangga, pola asuh praktik pemberian makan, berat badan lahir rendah, dan garam beryodium memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian stunting, tetapi praktik pemberian makan menjadi faktor utama penyebab stunting.

Studi literatur merupakan suatu proses yang kompleks yang mencakup interpretasi sastra dari berbagai sumber tentang topik tertentu untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tertentu. Proses ini meliputi merangkum, menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis literatur. Analisis studi literatur yang bagus, bisa mengurai setiap komponen pada literatur yang akan dikaji, ditulis dengan baik, dan mencantumkan strategi pencarian dan pemilihan literatur secara jelas. Hal ini menjadikan studi literatur bisa menjadi pondasi kuat dan inspiratif dari suatu penelitian yang bermanfaat.

Studi literatur adalah observasi literatur yang objektif, menyeluruh, dan kritis yang bertujuan untuk memberikan pembaca informasi terbaru dan membentuk dasar untuk penelitian mendatang. Studi literatur juga dapat membantu menemukan penelitian baru, menggali temuan sebelumnya, dan membandingkannya dengan penelitian lain. Studi literatur juga dapat menemukan celah atau pertanyaan yang belum terjawab tentang subjek.

Studi literatur mempunyai beberapa manfaat dan keuntungan, di antaranya: bisa menemukan apa yang telah diteliti saat ini serta menemukan apa yang perlu diteliti saat ini, bisa mengidentifikasi variabel yang relevan, mengidentifikasi hubungan antara teori / konsep terhadap praktek, menemukan penelitian yang dapat menjadi acuan, dan lain-lain. Selain dari pada itu, studi literatur ini bisa mendorong penulis untuk mempelajari topik yang dibahas. Studi literatur yang bagus akan dapat meningkatkan kredibilitas penulis dalam membuat analisa secara kritis suatu topik. Studi literatur dengan pemikiran yang kuat, bisa menjadi alasan mengapa penelitian tertentu diperlukan untuk dimasa mendatang demi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembuatan studi literatur tidak terbatas pada pengumpulan dan perangkuman jurnal, tetapi lebih dari itu. Seperti yang telah disebutkan diatas, beberapa tahapan pembuatan literatur review secara garis besar, dimulai dari penentuan topik, penelusuran topik secara general, pengumpulan data serta melakukan seleksi data yang relevan, memahami dan menganalisis komponen pada literatur, melakukan sintesis pada setiap temuan dengan membuat sebuah matriks, membuat hasil sehingga menjawab pertanyaan yang ada, serta membuat kesimpulan studi literatur

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja. Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, terhadap 20 ibu yang punya anak balita terdapat 6 anak balita (30%) yang terkena kejadian stunting pada anak berumur 24 – 59 bulan.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif analitik, menggunakan metode *cross sectional* (Notoatmodjo, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang punya anak balita yang memeriksakan anak balitanya umur 24 - 59 bulan balita di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau. Banyaknya sampel

responden yang diteliti sebanyak 57 responden. Pengambilan sampel dengan cara *purposive Sampling*. Kriteria Inklusi ; 1. Responden adalah ibu yang mempunyai anak balita di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja. Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumsel Tahun 2023. 2. Sehat jasmani dan rohani. 3. Bersedia menjadi responden. Kriteria Eksklusi; 1. Responden adalah ibu yang yang tidak mempunyai anak balita dan ibu bukan di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja. Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumsel Tahun 2023.2.Tidak sehat jasmani dan rohani .3.Menolak menjadi responden.

HASIL

Analisis Univariat

Distribusi frekuensi Stunting pada balita, ASI eksklusive, pola makan, Pendidikan, kelompok umur dan pekerjaan ibu di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buai Pemuka Bangsa Raja.Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan Tahun 2023

Berdasarkan data distribusi frekuensi stunting pada anak balita ada 23 responden (40,4%) di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buai Pemuka Bangsa Raja. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan Tahun 2023. Yang tidak memberikan ASI Ekluseve ada 32 responden (56,1%), dan yang memberikan ASI Eklusive ada 25 responden (43,9%).

Pada tabel juga dapat dilihat Pola makan yang kurang baik ada 24 responden (42,1%) dan pola makan yang baik ada 33 (57,9%), pendidikan ibu yang rendah (SD, SLTP) ada 23 (40,4%), pendidikan menengah (SLTA) ada 25 (43,9%), dan pendidikan tinggi (Akedemi, PT) ada 9 (15,8%).

Kelompok umur ibu < 20 tahun ada 20 responden (35,1%), kelompok umur ibu (20 – 35) tahun ada 28 responden (49,1%) dan kelompok umur ibu > 35 tahun ada 9 responden (15,8%). Ibu ibu yang tidak bekerja ada 15 responden (26,3%) yang ibu ibu yang bekerja ada 42 responden (73,7%).

Analisis Bivariat

Hubungan ASI Eklusive dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau, Sumatera Selatan Tahun 2023

Tabel 1. Hubungan ASI Eklusive Dengan Stunting Pada Balita

ASI Eklusive	Stunting pada balita				Total		p Value	Odd Ratio
	Stunting		Tdk stunting		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak	19	59,4	13	40,6	32	100	0,002	7,7 (2,1 – 27,6)
Ya	4	16,0	21	84,0	25	100		
Total	23	40,4	34	59,6	57	100		

Dari hasil analisa bivariat tabel 1 diperoleh nilai p value= 0,002 < 0,050, dengan demikian dapat dikatakan Ha (Ho ditolak) bahwa terdapat hubungan yang bermakna (*significant*) antara ASI Eksklusive dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buai Pemuka Bangsa Raja. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan Tahun 2023. Nilai Odd Ratio didapat 7,7 (2,1 – 27,6) dengan batas bawah 2,1 dan batas atas 27,6 yang artinya ASI yang tidak eksklusive mempunyai peluang 7,7 kali terhadap balita stunting disbanding dengan ASI yang eksklusive.

Hubungan Pola makan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau, Sumatera Selatan Tahun 2023

Tabel 2 .Hubungan Pola Makan Dengan Stunting Pada Balita

Pola makan	Stunting pada balita				Total		p Value	Odd Ratio
	Stunting		Tdk stunting		n	%		
	N	%	n	%				
Kurang baik	16	66,7	8	33,3	24	100	,001	7,4 (2,3 – 24,4)
Baik	7	21,2	26	78,8	33	100		
Total	23	40,4	34	59,6	57	100		

Dari hasil analisa bivariat tabel 2 diperoleh nilai p value = 0,001 < 0,050, dengan demikian dapat dikatakan Ha (Ho ditolak) bahwa terdapat hubungan yang bermakna (*significant*) antara pola makan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buai Pemuka Bangsa Raja. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan Tahun 2023. Nilai Odd Ratio didapat 7,4 (2,3 – 24,4) dengan batas bawah 2,3 dan batas atas 24,4 yang artinya pola makan yang kurang baik mempunyai peluang 7,4 kali terhadap balita stunting

terhadap pola makan yang baik

Hubungan pendidikan formal ibu ibu dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau, Sumatera Selatan Tahun 2023

Tabel 3. Hubungan Pendidikan Formal Ibu Ibu Dengan Stunting

Pendidikan formal ibu	Stunting pada balita				Total		p value
	Stunting		Tidak stunting		n	%	
	n	%	N	%			
Rendah	14	60,9	9	39,1	23	100	0,033
Menengah	7	28	18	72	25	100	
Tinggi	2	22,2	7	77,8	9	100	
T o t a l	23	40,4	34	59,6	57	100	

Dari hasil analisa bivariat tabel 3 diperoleh nilai p value = 0,033 < 0,050, dengan demikian dapat dikatakan Ha (Ho ditolak) bahwa terdapat hubungan yang bermakna (*significant*) antara pendidikan ibu dengan balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buai Pemuka Bangsa Raja. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan Tahun 2023

Hubungan kelompok umur ibu dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau, Sumatera Selatan Tahun 2023

Tabel 4. Hubungan Kelompok Umur Ibu Dengan Stunting

Kelompok umur ibu	Stunting pada balita				Total		p value
	Stunting		Tidak stunting		n	%	
	n	%	n	%			
< 20 tahun	14	70	6	30	20	100	0,004
(20 – 35) tahun	7	25	21	75	28	100	
> 35 tahun	2	22,2	7	77,8	9	100	
T o t a l	23	40,4	34	59,6	57	100	

Dari hasil analisa bivariat tabel 4 diperoleh nilai p value = 0,004 < 0,050, dengan demikian dapat dikatakan Ha (Ho ditolak) bahwa terdapat hubungan yang bermakna (*significant*) antara kelompok umur ibu dengan balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buai Pemuka Bangsa Raja. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan Tahun 2023

Hubungan pekerjaan ibu dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau, Sumatera Selatan Tahun 2023

Tabel 6. Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Stunting

Pekerjaan Ibu	Stunting pada balita				Total		P Value	Odd Ratio
	Stunting		Tdk stunting		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Bekerja	10	66,7	5	33,3	15	100	0,035	4,5 (1,3 – 15,7)
Bekerja	13	31	29	69	32	100		
T o t a l	23	40,4	34	49,6	57	100		

Dari hasil analisa bivariat diperoleh nilai p value = 0,035 < 0,050, dengan demikian dapat dikatakan Ha (Ho ditolak) bahwa terdapat hubungan yang bermakna (*significant*) antara pekerjaan ibu dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buai Pemuka Bangsa Raja. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan Tahun 2023. Nilai Odd Ratio didapat 4,5 (1,3 – 15,7) dengan batas bawah 1,3 dan batas atas 15,7 yang artinya peluang ibu yang tidak bekerja mempunyai peluang 4,5 kali terhadap stunting pada balita dibanding ibu yang bekerja

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berdasarkan data dilihat dari distribusi frekuensi stunting pada anak balita ada 23 responden (40,4%) di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buai Pemuka Bangsa Raja. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Menurut peneliti hal yang menyebabkan masih tingginya 23 responden (40,4%) frekuensi stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buai Pemuka Bangsa Raja. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan adalah karena beberapa faktor penyebab yaitu : pemberian ASI Ekslusive, pola makan balita, pendidikan formal ibu, kelompok umur ibu, dan pekerjaan ibu

Analisis Bivariat

Hubungan ASI Ekslusive dengan stunting pada anak balita

Berdasarkan hasil analisis dapat terlihat hasil uji bivariat antara ASI Ekslusive dengan stunting pada balita, dimana ASI yang tidak Eksklusive seluruhnya ada 32 responden, dimana balita yang stunting ada 19 (59,4%), ASI yang eksklusive seluruhnya ada 25 responden dimana balita yang tidak stunting ada 21 (84%).

Dari hasil analisa bivariat diperoleh nilai p value = $0,002 < 0,050$, dengan demikian dapat dikatakan H_0 (H_0 ditolak) bahwa terdapat hubungan yang bermakna (*significant*) antara ASI Eksklusive dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buai Pemuka Bangsa Raja. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan Tahun 2023. Nilai Odd Ratio didapat 7,7 (2,1 – 27,6) dengan batas bawah 2,1 dan batas atas 27,6 yang artinya ASI yang tidak eksklusiv mempunyai peluang 7,7 kali terhadap balita stunting disbanding dengan ASI yang eksklusiv.

Dapat disimpulkan dari hasil bivariat tabel 5.2 antara pemberian ASI eksklusiv dengan kejadian stunting, dimana jika ibu tidak memberikan ASI eksklusiv maka akan terjadi stunting pada balita sebaliknya bila ibu memberikan ASI eksklusiv maka tidak terjadi stunting pada balita.

Diharapkan pihak Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buai Pemuka Bangsa Raja selalu secara berkala memberi penyuluhan kepada ibu-ibu yang punya anak balita, agar selalu memberikan ASI eksklusiv dan memberi PMT (Pemberian Makanan Tambahan) kepada anak balitanya agar tidak terjadi stunting.

Hubungan Pola makan dengan stunting pada balita

Berdasarkan hasil analisis Tabel 5.3 diatas dapat terlihat hasil uji bivariat antara pola makan dengan stunting pada balita, pola makan yang kurang baik seluruhnya ada 24 responden, dimana balita yang stunting ada 16 (66,7%), pola makan yang baik seluruhnya ada 33 responden dimana balita yang tidak stunting ada 26 (78,8%).

Dari hasil analisa bivariat diperoleh nilai p value = $0,001 < 0,050$, dengan demikian dapat dikatakan H_0 (H_0 ditolak) bahwa terdapat hubungan yang bermakna (*significant*) antara pola makan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buai Pemuka Bangsa Raja. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan Tahun 2023.

Nilai Odd Ratio didapat 7,4 (2,3 – 24,4) dengan batas bawah 2,3 dan batas atas 24,4 yang artinya pola makan yang kurang baik mempunyai peluang 7,4 kali terhadap balita stunting disbanding dengan pola makan yang baik. Demikian pula dapat disimpulkan dari hasil penelitian bivariat antara pemberian pola

makan pada balita dengan kejadian stunting pada balita, dimana pemebrian pola makan yang kurang baik akan menyebabkan terjadi stunting pada balita sebaliknya pola makan yang baik tidak akan terjadi stunting.

Diharapkan pihak Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buai Pemuka Bangsa Raja selalu secara berkala memberi penyuluhan kepada ibu-ibu yang punya anak balita, agar memberikan pola makan yang baik kepada anak balitanya agar tidak terjadi stunting.

Hubungan pendidikan formal ibu dengan stunting pada balita

Berdasarkan hasil analisis Tabel 5.4 diatas dapat terlihat hasil uji bivariat antara pendidikan ibu dengan stunting pada balita, dimana pendidikan ibu yang rendah (SD, SLTP) seluruhnya ada 23 responden, dimana balita yang stunting ada 14 (60,9%), yang pendidikan ibu menengah (SLTA) seluruhnya ada 25 responden dimana balita yang tidak stunting ada 18 (72%), pendidikan ibu yang tinggi (Akademi, PT) seluruhnya ada 9 responden dimana balita yang tidak stunting ada 7 (77,8%).

Dari hasil analisa bivariat diperoleh nilai p value = $0,033 < 0,050$, dengan demikian dapat dikatakan H_0 (H_0 ditolak) bahwa terdapat hubungan yang bermakna (*significant*) antara pendidikan ibu dengan balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buai Pemuka Bangsa Raja. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan Tahun 2023. Dapat disimpulkan pendidikan formal ibu yang rendah (SD, SLTP) akan mengakibatkan stunting, sedang pendidikan formal ibu yang menengah (SLTA) dan pendidikan tinggi (Akademi, PT) tidak akan terjadi stunting karena mereka mempunyai pengetahuan dan wawasan yang baik tentang stunting.

Diharapkan pihak Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buai Pemuka Bangsa Raja selalu menginformasikan kepada ibu-ibu, agar mereka bisa melanjutkan pendidikan formal yang lebih tinggi, agar mereka mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai stunting dengan harapan tidak ada anak balita yang terjadi stunting.

Hubungan kelompok umur ibu dengan stunting pada balita

Berdasarkan hasil analisis Tabel 5.5 diatas dapat terlihat hasil uji bivariat antara kelompok umur ibu dengan stunting pada balita, dimana kelompok umur ibu <

20 tahun seluruhnya ada 20 responden, dimana balita yang stunting ada 14 (70%), kelompok umur ibu (20 – 35) tahun seluruhnya ada 28 responden dimana balita yang tidak stunting ada 21 (75%), kelompok umur ibu > 35 tahun seluruhnya ada 9 responden dimana balita yang tidak stunting ada 7 (77,8%).

Dari hasil analisa bivariat diperoleh nilai p value = $0,004 < 0,050$, dengan demikian dapat dikatakan H_a (H_0 ditolak) bahwa terdapat hubungan yang bermakna (*significant*) antara kelompok umur ibu dengan balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buai Pemuka Bangsa Raja. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan Tahun 2023

Dapat disimpulkan kelompok umur ibu muda < 20 tahun mempunyai peluang stunting pada balita karena ibu muda belum punya prngalaman pada balita punya anak balita stunting, tetapi kelompok ibu reproduksi (20 – 35) tahun dan ibu yang kel umur > 35 tahun tidak akan terjadi balita stunting karena mereka sudah pengalaman terhadap kejadian stunting pada balita .

Diharapkan pihak Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buai Pemuka Bangsa Raja selalu secara berkala memberi penyuluhan kepada ibu ibu agar mereka jangan menikah terlalu muda < 20 tahun, karena bagi wanita yang menikah muda akan punya anak balita stunting, karena mereka belum pengalaman mempunyai anak balita yang stunting, disarankan agar wanita menikah di usia reproduktif (20 – 35) tahun.

Hubungan pekerjaan ibu dengan stunting pada balita

Berdasarkan hasil analisis Tabel 5.6 diatas dapat terlihat hasil uji bivariat antara pekerjaan ibu dengan stunting pada balita, dimana ibu yang tidak bekerja seluruhnya ada 15 responden, dimana balita yang stunting ada 10 (66,7%), dan ibu yang bekerja seluruhnya ada 32 responden dimana balita yang tidak stunting/g ada 29 (69%).

Dari hasil analisa bivariat diperoleh nilai p value = $0,035 < 0,050$, dengan demikian dapat dikatakan H_a (H_0 ditolak) bahwa terdapat hubungan yang bermakna (*significant*) antara pekerjaan ibu dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muncak Kabau Kecamatan Buai Pemuka Bangsa Raja. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan Tahun 2023. Nilai Odd Ratio didapat 4,5 (1,3 – 15,7) dengan batas bawah 1,3 dan batas atas

15,7 yang artinya peluang ibu yang tidak bekerja mempunyai peluang 4,5 kali terhadap stunting pada balita dibanding ibu yang bekerja.

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian ibu yang tidak bekerja memiliki peluang terjadi stunting pada anak balita, karena mereka sibuk dengan urusan rumah tangganya dibanding denga ibu yang berkerja dimana mereka bisa bertukar pikiran dan berdiskusi dengan teman kerjanya mengenai balita agar tidak terjadi stunting.

Hasil penelitian menurut teori, penelitian orang lain dan menurut peneliti

Hasil penelitian sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa ASI menurut WHO merupakan ASI yang diberikan bagi bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan tanpa penambahan makanan atau minuman lain. WHO mengemukakan bahwa pertumbuhan maupun perkembangan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tidak mengalami defisit pertumbuhan panjang badan dan berat badan dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif yang lebih singkat (3-4 bulan).

Masalah gizi kurang sering terjadi pada bayi setelah usia 6 bulan akibat ASI yang diberikan tidak lagi mencukupi kebutuhan fisio;ogis bayi. MP ASI diberikan tepat pada usia 6-24 bulan karena pada usia tersebut merupakan waktu yang sangat gawat terjadinya malnutrisi dan pencernaan bayi sudah mulai kuat. Untuk pedoman MP-ASI menurut WHO / UNICEF setiap bayi usia 6-23 bulan mengkonsumsi sekurangnya 4 kelompok jenis makanan (dari 7 kelompok bahan makanan: serelia, umbi-umbian, kacang-kacangan, buah dan olahan, susu dan olahan, telur dan olahan, daging dan olahan) dengan frekuensi minimal 3x sehari (minimum acceptable diet). Terjadinya gagal tumbuh (growth faltering) mulai sejak bayi berusia 2 bulan, dampak dari calon ibu hamil (remaja puteri) yang sudah bermasalah, dilanjutkan dengan ibu hamil yang juga bermasalah (Rabaoarisoa et al., 2017).

Jika balita tidak mendapatkan ASI maka bayi tersebut akan berisiko mengalami stunting. Umumnya masalah gizi kurang sering didapati pada bayi usia diatas 6 bulan sebab ASI yang diberikan tidak lagi mencukupi kebutuhan fisiologis bayi. MP ASI diberikan tepat pada usia 6-24 bulan sebab pada usia tersebut adalah waktu yang rentan seorang bayi mengalami malnutrisi dan pencernaan bayi sudah mulai kuat.

Hasil penelitian juga sesuai dengan teori Al Urwatu (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya secara sadar untuk mewujudkan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses dan lingkungan pendidikan dirancang untuk memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan kapasitas mereka sehingga mereka dapat memperoleh kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat. Pendidikan dapat didefinisikan secara sederhana sebagai upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan mereka secara fisik dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan mereka (Al Urwatu, 2022).

Tingkatan pendidikan formal yang ada adalah :

1. Pendidikan Tinggi (Akademi/D3/Perguruan Tinggi)
2. Pendidikan Menengah (SMA)
3. Pendidikan Rendah (SD, SMP)

Dimana pendidikan rendah (SD, SMP) akan berakibat tingkat pengetahuan dan wawasannya kurang terhadap stunting sehingga berakibat stunting pada balita

Hasil penelitian ini juga sesuai menurut teori, usia adalah umur rentang kehidupan yang di ukur dengan tahun ,lamanya hidup dalam tahun dihitung sejak dilahirkan , Semakin cukup umur seseorang maka kemampuan seseorang tersebut akan lebih baik dalam menyerap informasi atau pengetahuan yang di terima.

Kelompok usia dibagi menjadi 3 kelompok yang merupakan kelompok usia untuk mempunyai anak, dimana kelompok usia dibagi menjadi :

1. Kelompok usia risti 1 (Resiko tinggi)

Dimana kelompok ini adalah kelompok umur < 20 tahun, yang mana kelompok ini disebut risti karena kelompok ini ibu belum matang untuk mempunyai anak karena umurnya masih muda dan dari segi pengetahuannya juga masih kurang dalam merawat anaknya.

2. Kelompok usia produktif

Dimana kelompok ini adalah kelompok usia produktif umur (20 – 35) tahun, dimana dalam kelompok ini usia ibu sudah matang untuk mempunyai anak, karena sudah dewasa dan mempunyai pengetahuan

dalam merawat anaknya.

3. Kelompok risti kedua

Dimana kelompok ini adalah kelompok usia risti ke 2 umur > 35 tahun, dimana dalam kelompok ini usia ibu sudah matang tetapi karena umurnya sudah mendekati manopause dan fungsi organ tubuhnya sudah tidak sebaik usia produktif, maka mempunyai resiko tinggi jika mempunyai anak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dimana pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

Pengelompokan pekerjaan dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

1. Bekerja, adalah kelompok ibu-ibu yang bekerja di luar rumah sebagai buruh. PNS, karyawan, pedagang yang menghasilkan uang buat keluarga.
2. Tidak bekerja, adalah kelompok ibu-ibu yang tinggal di rumah sebagai ibu rumah tangga, dimana kegiatannya dilakukan di rumah

Disini ibu yang tidak bekerja banyak melakukan pekerjaannya dirumah, sehingga jarang berinteraksi dengan lingkungan jarang mengikuti program edukasi dan exercise ibu pre menopause, sehingga anak balitanya terkena stunting.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Thojibah Azzahrah, dkk (Tahun 2022), hasil uji statistik chi-square variable pemberian ASI eksklusif didapatkan p value = 0,000, variable pendidikan didapatkan p value = 0,001, faktor kelompok umur didapatkan p value = 0,010), semua < (lebih kecil) dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif, pendidikan dan kelompok umur di Wilayah Kerja Puskesmas Telang Jaya Telang Tahun 2021.

Hasil penelitian ini sesuai menurut peneliti karena Air susu ibu eksklusif atau sering disebut ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai bayi berusia 6 bulan tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. WHO menyatakan pertumbuhan

dan perkembangan bayi yang diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan tidak mengalami deficit pertumbuhan panjang badan dan berat badan dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif yang lebih singkat (3-4 bulan). Bila balita tidak diberi ASI maka pertumbuhan dan perkembangan balita akan tidak baik dan berakibat terjadi stunting. Peneliti berharap agar pihak Puskesmas bersama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten melakukan penyuluhan dan seminar secara berkala mengenai pentingnya ASI Eksklusif untuk anak balita. Dari hasil penelitian pendidikan juga sesuai menurut peneliti dimana pendidikan yang rendah (SD, SLTP) mempunyai pengetahuan dan wawasan yang kurang, sehingga mereka tidak memahami apa itu stunting pada balita sehingga banyak balita yang stunting, sebaliknya pendidikan menengah (SLTA) dan pendidikan tinggi (Akademi, Perguruan Tinggi) mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih baik, sehingga mereka memahami apa stunting gejala dan akibatnya, sehingga anak balitanya tidak stunting.

Peneliti juga selalu menyarankan agar Puskesmas dan Dinas Kesehatan menyarankan kepada masyarakat khususnya ibu-ibu agar melanjutkan ke pendidikan formal yang lebih tinggi agar pengetahuannya dan wawasannya mengenai stunting pada anak balita lebih baik.

Dari hasil penelitian kelompok umur juga sesuai menurut peneliti dimana kelompok umur < 20 tahun adalah kelompok umur yang berisiko karena kelompok ini adalah kelompok labil yang masih belajar mempunyai anak balita, sehingga masih belum punya pengalaman mengurus dan merawat anak balita, memberi ASI dan makanan tambahan selain ASI, sehingga banyak punya balita yang stunting, lain dengan kelompok umur reproduksi (20 – 35) tahun yang sudah mempunyai beberapa anak dan kelompok umur > 35 tahun, dimana jarang mereka punya anak balita yang stunting. Peneliti juga menyarankan agar wanita janda menikah terlalu muda < 20 tahun karena wanita muda belum cukup pengalaman mempunyai anak balita sehingga bisa berakibat munculnya anak balita yang stunting.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna (significant) antara ASI Eksklusif, Pola Makan, pendidikan ibu, umur ibu, pekerjaan ibu dengan stunting pada balita

DAFTAR PUSTAKA

- KemenKes (2018). Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- WHO. 2010. Nutrition Landscape Information System (NLIS) : Country Profile Indicators Interpretation Guide. World Health Organization. http://www.who.int/nutrition/nlis_interpretationguide_isbn9789241599955/en/. - Diakses Juni 2020
- United Nations Children's Fund (UNICEF). The State of the World's Children: Children Food and Nutrition. Newyork: 2019
- DepKes (2018). Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas). Departemen Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas2018.pdf> - Diakses Juni 2020 5.
- DinKes (2017) . Pantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2017. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. http://dinkes.sumbarprov.go.id/images/2018/07/file/LAKIP_DINKES_SUMB_AR_TAHuN_2017.pdf - Diakses Juni 2020
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). 100 Kabupaten / Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil. Jakarta Pusat : 2017
- Dinas Kesehatan Kota Padang. Prevalensi Stunting Kota Padang. Padang:2019.
- WHO (2013). Stunting in Nutshell. World Health Organization. https://www.who.int/nutrition/healthygrowthproj_stunted_videos/en/ - Diakses Juni 2020.
- Danaei G, Andrews KG, Sudfeld CR, Fink G, McCoy DC, Peet E, et al. Risk Factors for Childhood Stunting in 137 Developing Countries : A Comparative Risk Assessment Analysis at Global, Regional, and Country Levels. PLoS Med. 2016 Nov 1;13(11): 8-9.
- Imelda, Rahman.N, Nur.R. Faktor Resiko Kejadian Stunting pada Anak Umur 2-5 Tahun di Puskesmas Biromaru. Jurnal Gizi dan Kesehatan. 2018 Juli 2;1 : 40-2.